

**PERAN GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMOTIVASI
EMOTIONAL QUOTIENT SISWA BROKEN HOME DI MTs DARUL ULUM
BUDI AGUNG MEDAN**

Nina Safitri¹ Lahmuddin Lubis² M.Fauzi Lubis²

¹Mahasiswa FAI Universitas Dharmawangsa Medan

²Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

³Dosen FAI Universitas Dharmawangsa Medan

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk: Cara guru bimbingan konseling dalam memotivasi EQ siswa broken home berupa Membantu para siswa dalam menyelesaikan problematika baik berupa keadaan yang internal maupun eksternal pada diri siswa tersebut, dan Guru bimbingan konseling mengajak siswa untuk membicarakan permasalahan siswa tersebut secara pribadi di dalam ruangan.

Upaya guru bimbingan konseling dalam memotivasi EQ siswa broken home berupa Guru bimbingan konseling melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang ada pada dirinya, dan Guru bimbingan konseling memberikan arahan serta semangat kepada siswa.

Faktor pendukungnya berupa mereka diarahkan kepada pergaulan yang benar dan menjauhi pergaulan yang salah serta faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu guru bimbingan konseling dalam memantau siswa/i broken home tersebut.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Memotivasi Emotional Quotient

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Melalui pendidikan diharapkan anak didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sangat diperlukan untuk memecahkan persoalan yang dihadapi. Pendidikan memiliki peran penting dalam mencerdaskan bangsa. Proses belajar tidak selalu berhasil, hasil yang dicapai antara peserta didik yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Berhasil tidaknya proses belajar mengajar tergantung dari faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar peserta didik. Faktor yang datang berupa faktor instrinsik dan ekstrinsik.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki

pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Berhasil atau tidaknya suatu pembelajaran ditemukan oleh banyak faktor-faktor pendukung. Faktor-faktor yang mempengaruhi ini bisa berasal dari guru, siswa, materi pelajaran ataupun kondisi dan situasi saat proses pembelajaran tengah berlangsung. Disiplin merupakan upaya untuk membuat orang berada pada jalur sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Kedisiplinan ini diajarkan oleh orang tua sejak dini, hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa dengan hidup teratur karena hal ini juga akan berdampak positif bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan disiplin merupakan suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu, terutama untuk meningkatkan kualitas mental dan moral.

Mental seorang siswa juga sangat berpengaruh dengan prestasi belajarnya di sekolah. Emosional itu suatu yang abstrak sehingga susah untuk dilihat serta diketahui oleh siapapun termasuk guru dan teman sejawatnya. Sehingga hal ini menjadi perhatian penting untuk pihak guru yang bersangkutan seperti guru konseling yang sudah tentu tugas seorang guru bimbingan konseling untuk mengetahui serta menangani masalah yang ada pada individu siswanya.

Guru bimbingan konseling sangatlah berperan penting dalam kelangsungan perkembangan siswa baik itu jasmaniah siswa maupun rohaniannya. Akan tetapi tidak semua hal yang ada pada diri siswa dapat di ketahui dengan rinci. Bagaimana seorang guru konseling memberi masukan serta pengarahan sampai konseling kepada siswa yang mempunyai persoalan yang ada.

Peningkatan prestasi belajar peserta didik bukan hanya tergantung dari individu itu. Akan tetapi prestasi belajar yang merupakan faktor dari luar juga sangat besar pengaruhnya. Pada dasarnya individu memiliki kemampuan yang sama dalam belajar, namun ada beberapa hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu perbedaan dalam mencapai prestasi belajar. Peserta didik yang mengalami satu masalah, sebagian ada yang berusaha mengatasinya dan berhasil keluar dari masalahnya, tetapi pada umumnya mereka tidak mampu mengatasinya dengan sendiri sehingga memerlukan bantuan orang lain.

Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan. Karena lembaga pendidikan keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama, tempat anak didik pertama-tama menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. Orang tua sekarang ini hanya memberikan kebutuhan materi kepada anaknya, sehingga

mereka menjadi pribadi yang tidak lengkap. Hal ini dimungkinkan oleh kesibukan-kesibukan orang tua terutama yang berdiam di kota besar dan atau ketidaktahuan orang tua dalam mendidik anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian lapangan yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang pelakunya. Penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang peneliti teliti berlokasi di MTs. Swasta Darul Ulum Medan yang beralamat jalan Pelatina Raya No. 7 A Medan Marelan dengan pertimbangan dan alasan yang salah satunya adalah bahwa di MTs. Swasta Darul Ulum Medan memiliki Guru BK yang sangat dekat dan sangat memperhatikan murid-murid nya, dan juga di sekolah ini terdapat beberapa siswa yang dari latar belakang keluarga *Broken Home*.

PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN

Peluang untuk bisa mengatur emosional mereka bisa saja di ubah atau di stabilkan sehingga tidak mengganggu proses belajar mereka. Namun semua itu butuh waktu dan jika saja mereka sudah melangkah jauh ke pergaulan yang salah atau buruk maka saya sebagai guru bimbingan konseling dan juga para guru di madrasah akan kesulitan mungkin susah untuk mengatasinya.

Faktor penghambat yang saya alami dalam memotivasi emosional mereka adalah banyak sekali antara lain bisa dari pergaulan mereka yang sudah melangkah jauh, faktor dari kehidupan mereka dan dari saya sendiri mungkin saja keterbatasan ilmu serta waktu saya untuk mereka sedikit atau saya terambat mengetahui gejala emosi mereka yang tidak baik.

Pertanyaan adalah apa perkembangan yang di alami mereka setelah ibu bimbing ?

Ibu Nur Amaliya Rahayu, S.Pd.I menjawab: saya sebagai guru bimbingan konseling mereka hanya sebatas kemampuan saya dalam konseling. Saya sudah berusaha keras demi mereka dan semua masukan dari guru-guru dan nara sumber lainnya sudah saya

lakukan. Hasilnya tidak maksimal dalam memotivasi mereka karena faktor internal dari mereka juga sangat mendukung, yakni dari keluarga, saudara atau kerabat terdekat mereka yang sudah mengenal mereka banyak.

Pertanyaan kepada siswa: sejak kapan orang tua kamu berpisah?

Jawaban para siswa: dua orang di antara mereka menjawab sejak mereka duduk di bangku sekolah dasar. Mereka itu adalah Na dan Bd. Sedangkan Ai dan Wi baru 2 sampai 3 tahunan saja.

Masalah yang mereka hadapi juga beragam, mulai dari orang tua yang super sibuk sampai kepada persoalan materi. Oleh karena itu emosional yang susah di stabilkan yang mereka sudah alami sejak kecil, sedangkan mereka yang baru saja mengalaminya tidak begitu sulit hadainya dikarenakan mereka sudah mulai meranjak remaja.

Mereka sudah mengetahui yang baik dan buruknya dan sudah mengerti keadaan yang mereka alami. Siswa seperti mereka ini bukanlah butuh materi atau hal-hal duniawi lainnya, melainkan perhatian dan kasih sayang yang lebih mereka butuhkan.

Pertanyaan kepada siswa: apa yang kamu rasakan ketika kedua orang tua kamu berpisah?

Beragam jawaban yang mereka katakan kepada saya dan beberapa saya dapatkan dari guru bimbingan konseling mereka, dikarenakan mereka malu untuk mengatakannya. Secara umum jawaban mereka itu adalah sedih karena mereka seperti tidak dianggap oleh orang tua. Mereka sangat jarang diberikan perhatian yang lebih, dikarenakan orang tua mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Orang tua mereka hanya memberikan mereka itu uang jajan dan hanya jumpa ketika mereka itu sudah hendak istirahat malam. Mereka juga mengatakan bahwa tidak usah sekedar berbincang-bincang untuk menanyakan apakah mereka ada tugas sekolah saja hampir tidak pernah. Mereka diasuh dan di perhatikan oleh guru bimbingan khusus ke rumah mereka atau bisa disebut guru les privat.

Emosional siswa-siswa itu sangatlah tidak stabil bahkan tidak karuan dikarenakan tidak adanya dukungan, perhatian sampai kasih sayang yang lebih dari orang tua. Mereka dari keluarga yang mampu mungkin bisa memperbantukan guru les privat ke rumah, namun bagaimana dengan mereka yang kehidupannya sederhana.

Sa adalah dari keluarga yang sederhana, orang tuanya kerja serabutan, namun keharmonisan keluarga mereka tidaklah ada. Sakinah belajar dengan sendirinya, tidak adanya bantuan dari orang tua. Jadi sangatlah sedikit harapan untuk dapat bantuan dari orang tua baik itu bantuan untuk belajar.

Penulis menugaskan dari beberapa uraian di atas bahwa permasalahan tentang broken home terkadang memiliki dampak yang sangat besar terhadap perkembangan anak. Permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga, tidak adanya komunikasi dengan orang tua dan kurangnya perhatian terhadap anak secara tidak langsung mempengaruhi kondisi baik psikis dan fisik siswa. Tidak jarang beberapa siswa mengalami gangguan perkembangan sebagai dampak dari terjadinya broken home.

Tindakan-tindakan yang cenderung negatif juga biasanya menjangkit anak-anak yang memiliki keluarga yang broken home. Kesendirian dan keterasingan terhadap keluarga dan lingkungannya memicu mereka mencari pelampiasan lain agar mereka menjadi pusat perhatian ataupun membuat diri mereka merasa tenang. Akademik siswa menjadi terganggu dan mengakibatkan menurunnya nilai dan juga motivasi belajar siswa.

Setiap bagian di dalam masyarakat bertanggung jawab dalam membantu siswa agar siswa dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru sendiri mempunyai peran sangat berat dalam rangka untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Seorang guru yang baik ketika kita menghadapi anak yang menjadi korban dari Broken Home adalah dengan mendekati anak tersebut dengan lembut. Berbicara dari hati ke hati, dan pada saat menghadapi anak tersebut, jadilah teman mereka, bukan guru mereka karena yang mereka butuhkan adalah teman yang dapat mengerti mereka dan dapat membantu mereka.

Kejiwaan seorang anak sangat sensitive, terutama kejiwaan anak korban broken home mereka cenderung menutup diri dan tidak bergaul. Pendekatan yang baik adalah dengan mengobrol dengan mereka di luar jam kelas. Bukan di dalam lingkungan sekolah dan dalam cuaca yang cerah, karena cuaca juga memberikan faktor yang sangat penting dalam proses pendekatan dengan anak broken home. Harus ada pendekatan yang intensif kepada siswa, cobalah mengajak ngobrol mengenai hal-hal yang sangat mereka sukai. Hingga tanpa diminta, anak tersebut akan dengan sendirinya menceritakan kepada kita perihal yang akan terjadi di dalam keluarga.

Bercerita tentang masalah yang dihadapi siswa secara tidak sadar akan membantu mereka dalam menghadapi masalahnya. Selain siswa, orang tua juga harus diberi pengertian tentang kondisi anak disekolah. Perubahan-perubahan yang muncul harus menjadi perhatian semua aspek. Orang tua yang menjadi masalah juga harus tahu apa yang menjadi dampak dari permasalahan rumah tangga.

Setelah semua aspek mendukung untuk siswa dalam merubah sikap dan pikirannya. Kita sebagai guru harus bisa membangkitkan minat siswa dalam

belajar. Pengaitan pembelajaran dengan minat siswa adalah sangat penting dan karena itu tunjukkanlah bahwa pengetahuan yang dipelajari itu sangat bermanfaat bagi mereka. Demikian pula tujuan pembelajaran yang penting adalah membangkitkan hasrat ingin tahu siswa mengenai pelajaran yang akan datang, dan karena itu pembelajaran akan mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa untuk mempelajari materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.

KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan dan pengkajian mengenai peran guru bimbingan konseling dalam memotivasi emotional quotient siswa broken home di MTs Darul Ulum Budi Agung Medan dari Bab I sampai Bab IV ada beberapa hal yang sekiranya perlu penulis tekankan untuk menjadi simpulan dalam skripsi ini, yaitu:

1. Cara guru bimbingan konseling dalam memotivasi EQ siswa broken home berupa Membantu para siswa dalam menyelesaikan problematika baik berupa keadaan yang internal maupun eksternal pada diri siswa tersebut, dan Guru bimbingan konseling mengajak siswa untuk membicarakan permasalahan siswa tersebut secara pribadi di dalam ruangan.
2. Upaya guru bimbingan konseling dalam memotivasi EQ siswa broken home berupa Guru bimbingan konseling melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang ada pada dirinya, dan Guru bimbingan konseling memberikan arahan serta semangat kepada siswa.
3. Faktor pendukungnya berupa mereka diarahkan kepada pergaulan yang benar dan menjauhi pergaulan yang salah serta faktor penghambatnya berupa keterbatasan waktu guru bimbingan konseling dalam memantau siswa/i broken home tersebut.

SARAN

Sehubungan dengan selesainya penelitian yang dilakukan, dengan diajukan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini yang berguna bagi siswa, orang tua, guru BK, dan peneliti lain.

1. Untuk kepada sekolah
Untuk kepala sekolah diharapkan dapat memfasilitasi sarana dan prasarana Bimbingan Konseling sehingga proses pelayanan untuk peserta didik menjadi lebih efektif dan juga kepada pihak sekolah agar menambahkan guru Bimbingan Konseling disekolah.
2. Untuk guru Bimbingan Konseling
Untuk itu para guru Bimbingan Konseling agar lebih tekun dan sabar dalam

menyikapi siswa/i yang bermasalah agar tujuan dari proses layanan ini dapat dicapai.

4. Untuk orang tua
Untuk para orang tua hendaklah memberikan perhatian dan motivasi kepada anaknya.
5. Untuk siswa broken home
Untuk para siswa janganlah merasa tidak percaya diri.
6. Peneliti mengharapkan bahwa peneliti lain dapat menindaklanjuti dan mengembangkan hasil penelitian yang telah dicapai, sehingga wawasan dan ilmu pengetahuan semakin bertambah dan berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual (The ESQ way 165)*, (Jakarta: Arga, 2001)
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Heru Mugiarto, *Bimbingan dan Konseling*, (Semarang: UPT UNNES Press, 2006)
- Lawrence E Saphiro. *Mengajarkan Emosional Inteligensi Pada Anak*/Lawrence E. Shapiro; alih bahasa, Alex Tri Kantjono. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1997)
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005)
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013)
- Nurmalasari, Yuli. *Broken Home: Dampak dan Solusi*. Online at <http://www.atriel.wordpress.com> , 2008
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset, 1993)
- Suharsono, *Melejitkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2005)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2004)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012)
- Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah (Transendental Intelligence)*, (Jakarta: Gema Insani, 2001)